

**SIKAP GEREJA TERHADAP SAKIT PENYAKIT
SERTA TANGGUNG JAWAB PELAYANAN TERHADAPNYA
(STUDY TAFSIR NARASI KRITIS INJIL MARKUS 5:25-34)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

**OLEH:
CHYLVIA KUSUMA MENTARI
01140026**

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**SIKAP GEREJA TERHADAP SAKIT PENYAKIT SERTA TANGGUNG JAWAB
PELAYANAN TERHADAPNYA**

(STUDY TAFSIR NARASI KRITIS INJIL MARKUS 5:25-34)

Disusun oleh:

Chylvia Kusuma Mentari

01140026

Telah dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 25 Oktober 2018 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Nama Dosen:

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th
(Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji)

Tanda Tangan



2. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



3. Pdt. Rena Sesaria Yuditha M. Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 25 Oktober 2018

Disahkan oleh:

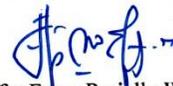
Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

PRAKATA

Tulisan ini didasari oleh ketertarikan dan kekaguman saya kepada cara Yesus dalam menyikapi segala permasalahan, terlebih cara dan sikap Yesus dalam menghadapi sakit penyakit tanpa memandang status sosial dan gender. Yesus memiliki belas rasa yang sangat tinggi terlebih kepada orang-orang yang terdiskriminasi. Saya menyadari adanya budaya dan tradisi yang kuat pada saat itu, di mana tradisi dan budaya yang dianut mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga mereka membeda-bedakan jenis penyakit dan siapa yang menjadi penderitanya. Oleh sebab itu, Yesus datang membawa pembebasan dan memberi contoh sikap yang baik mengenai sakit penyakit. Hal tersebut bagi saya sangat penting untuk diperhatikan oleh Gereja dalam melaksanakan panggilan dan pelayanannya. Gereja perlu meneladani sikap dan cara Yesus mengenai hal sakit penyakit. Yesus menunjukkan belas kasih dan cinta kepada orang-orang yang sedang mengalami sakit. Gereja pun harus demikian, menunjukkan sifat kasih yang Yesus miliki.

Dengan telah diselesaikannya tulisan ini, *pertama*, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya baik selama proses penulisan tulisan ini, maupun juga, secara lebih luas, selama saya berproses belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih kepada semua pihak yang telah berjalan bersama dengan saya dalam setiap peziarahan hidup saya, terkhusus dalam proses studi saya selama empat tahun ini. Terimakasih kepada keluarga saya yang telah menjadi semangat saya sampai saat ini. Terimakasih kepada bapak Kunto Winarno, SE dan ibu Sumitri Lestari, yang selalu berjuang, mendukung, memperhatikan, dan membawa saya dalam doa. Juga kepada adik saya satu-satunya, Marcellina Dewinta Kusuma yang juga selalu mendukung saya, mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini dan tentu mendoakan saya. Tidak lupa juga kepada teman dekat saya Fadrikh Baquherin, Amd Pariwisata yang selama ini mendukung, menguatkan, dan mendoakan saya dalam proses studi saya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah menerima dan membimbing proses study saya. Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang mengajar dan membimbing saya dalam proses studi saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Teimakasih untuk setiap proses yang telah diberikan kepada saya, hingga saya mampu menyelesaikan studi di tempat ini. Terkhusus kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, M. Th., PhD sebagai dosen wali saya selama studi, dan membimbing serta mengarahkan saya dalam proses studi ini. Kepada Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th yang telah menerima saya sebagai

mahasiswa bimbingannya dalam penulisan skripsi ini, membimbing dengan sangat sabar dan mengarahkan saya dengan baik sehingga skripsi ini selesai dengan baik. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Rena Sesaria Yudhita M. Th dan juga Pdt. Hendri Wijayatsih MA yang telah menjadi dosen penguji skripsi ini, dan menjadi “rekan-rekan diskusi” baik dalam kelas maupun ketika sidang skripsi ini.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman angkatan 2014 yang berproses bersama-sama dengan saya, yang berjalan bersama saya dalam peziarahan hidup saya. Terkhusus kepada Demanita Wahyu Krisdianingrum Amd RM, Amelia, Rini, Nevada, Biner, Keke, Ellen, Abigail, Nella, Rut, Elsyia yang selalu berbagi dalam suka maupun duka. Terimakasih untuk kesempatan yang saya terima, karena saya bisa mengenal mereka semua, karena dari mereka semua saya belajar banyak hal dalam hidup saya, dan menjadi sebuah pembelajaran yang berharga dalam proses pendewasaan saya.

Kedua, dengan telah selesainya skripsi ini, maka telah selesai pula pendidikan strata-1 saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Selesainya pendidikan saya pada tingkat ini kiranya menjadi sebuah langkah yang baru bagi saya dalam perjalanan peziarahan saya selanjutnya.

Kos Larins, Iromejan

Yogyakarta, 24 Oktober 2018.

Chylvia Kusuma Mentari

DAFTAR ISI

Halaman

Lembar Pengesahan	i
Prakata	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Judul	8
4. Tujuan Penelitian.....	8
5. Metode Penelitian.....	8
6. Sistematika Penulisan.....	9
Bab 2 Pentingnya Pelayanan Orang Sakit bagi Gereja.....	10
1. Pengantar.....	10
2. Perspektif Medis terhadap Kesehatan, Penyakit, dan Penyembuhan.....	10
3. Konsep Antropologis Mengenai Kesehatan, Penyakit, dan Penyembuhan.....	12
4. Penyakit sebagai Akibat Dosa	14
5. Konsep Kristen mengenai Kesehatan dan Penyembuhan.....	15
6. Konsep Kesehatan dan Penyembuhan pada Kristen Masa Kini (Gereja).....	19
7. Kesimpulan.....	20
Bab 3 Membaca Markus 5: 25-34 dengan Pendekatan Tafsir Narasi.....	21
1. Pengantar	21
2. Struktur Narasi Teks Markus 5:25-34	22
3. Analisa Teks dengan Menafsir Markus 5:25-34.....	31

4. Kesimpulan.....	36
Bab 4 Penutup.....	37
1. Evaluasi	37
2. Implikasi dan Saran	46
Daftar Pustaka	48

©UKDW

ABSTRAK

Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit serta Tanggung jawab Pelayanan Terhadapnya (Studi Tafsir Narasi Kritis Injil Markus 5:25-34)

Oleh: Chylvia Kusuma Mentari (01140026)

Penyakit dipandang sebagai suatu beban dan penderitaan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, apabila seseorang sedang mengalami sakit penyakit, maka ia akan berusaha untuk mengatasinya supaya hidupnya lepas dari penderitaan sakit penyakit. Penyakit adalah suatu hal yang lumrah, artinya setiap orang dapat mengalami sakit penyakit tanpa mengenal usia, gender, dan status sosial. Tetapi pada zaman di mana Yesus berkarya di dunia, masyarakat mempetak-petakkan jenis-jenis penyakit dan membedakan gender si penderitanya, contohnya seorang perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun yang terdapat di dalam Injil Markus 5:25-34. Budaya yang dianut oleh masyarakat setempat membuat perempuan itu semakin menderita karena dianggap najis. Tetapi Yesus datang bukan hanya menyembuhkan, tetapi membawa perubahan dan pola pikir yang baru, bahwa penyakit adalah suatu hal yang lumrah terjadi dan dapat diderita oleh siapapun tanpa mengenal status sosial dan gender. Sikap dan respon yang Yesus berikan kepada perempuan itu menunjukkan bahwa Yesus peduli dan memperhatikan perempuan itu secara keseluruhan. Hal inilah yang dapat menjadi pedoman Gereja dalam melaksanakan panggilan dan pelayanan, mengenai bagaimana Gereja harus menyikapi sakit penyakit dan mendampingi proses kesembuhan para jemaat.

Kata kunci: Sakit penyakit, Yesus, Injil Markus, perempuan yang sakit pendarahan, Yesus, masyarakat dan budaya, dan Gereja.

Lain-lain:

vii+49 hal; 2018

30 (1983-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “**Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit serta Tanggung jawab Pelayanan Terhadapnya (Studi Tafsir Narasi Kritis Injil Markus 5:25-34)**” adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di suatu perguruan tinggi yang lain dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Penyusun Skripsi,



Chylvia Kusuma Mentari

ABSTRAK

Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit serta Tanggung jawab Pelayanan Terhadapnya (Studi Tafsir Narasi Kritis Injil Markus 5:25-34)

Oleh: Chylvia Kusuma Mentari (01140026)

Penyakit dipandang sebagai suatu beban dan penderitaan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, apabila seseorang sedang mengalami sakit penyakit, maka ia akan berusaha untuk mengatasinya supaya hidupnya lepas dari penderitaan sakit penyakit. Penyakit adalah suatu hal yang lumrah, artinya setiap orang dapat mengalami sakit penyakit tanpa mengenal usia, gender, dan status sosial. Tetapi pada zaman di mana Yesus berkarya di dunia, masyarakat mempetak-petakkan jenis-jenis penyakit dan membedakan gender si penderitanya, contohnya seorang perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun yang terdapat di dalam Injil Markus 5:25-34. Budaya yang dianut oleh masyarakat setempat membuat perempuan itu semakin menderita karena dianggap najis. Tetapi Yesus datang bukan hanya menyembuhkan, tetapi membawa perubahan dan pola pikir yang baru, bahwa penyakit adalah suatu hal yang lumrah terjadi dan dapat diderita oleh siapapun tanpa mengenal status sosial dan gender. Sikap dan respon yang Yesus berikan kepada perempuan itu menunjukkan bahwa Yesus peduli dan memperhatikan perempuan itu secara keseluruhan. Hal inilah yang dapat menjadi pedoman Gereja dalam melaksanakan panggilan dan pelayanan, mengenai bagaimana Gereja harus menyikapi sakit penyakit dan mendampingi proses kesembuhan para jemaat.

Kata kunci: Sakit penyakit, Yesus, Injil Markus, perempuan yang sakit pendarahan, Yesus, masyarakat dan budaya, dan Gereja.

Lain-lain:

vii+49 hal; 2018

30 (1983-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Bab 1

1. Latar Belakang

Penyakit, dengan penderitaan dan beban yang menyertainya, tampil sebagai suatu masalah dan ancaman besar terhadap kehidupan dalam segala bentuknya. Sebagai sebuah pengalaman yang lumrah dan universal, penyakit dilihat secara berbeda-beda sesuai dengan cara suatu kebudayaan tertentu ketika memahaminya, mengalaminya, dan menyembuhkannya. Masyarakat kuno melihat penyakit sebagai suatu momok yang disebabkan oleh roh-roh jahat atau dikirim oleh dewa-dewi yang marah karena terjadinya kesalahan kultus.¹ Eksorsisme², sesajian dan korban digunakan untuk mengusir roh-roh jahat dari orang yang mengalami sakit itu serta memohonkan ampun atas kesalahan-kesalahannya dari dewa-dewi.³ Pengobatan dan penyembuhan merupakan dua fungsi khusus dari para imam yang melakukan eksorsisme dan penyembuhan. Karena belum berkembangnya ilmu pengetahuan pada waktu itu, maka orang-orang tersebut memandang penyakit dan segala segala macam kemalangan sebagai yang disebabkan oleh “siapa” (dewa-dewi, roh jahat), dan bukan oleh “apa” (kuman, virus, gen, hormon).⁴ Selain itu, dalam dunia Kitab Suci, tercermin bahwa para penulis Kitab Suci menempatkan penyakit dalam bingkai halal dan najis. Karena, tradisi masyarakat pada zaman Kitab Suci erat dengan budaya yang memisahkan penyakit yang halal dan yang najis.⁵

Kitab suci menyingkapkan devosi Israel yang kuat terhadap kehidupan dan tatanan yang benar, sehingga setiap penyimpangan darinya mengakibatkan seseorang menjadi “najis” untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan kebaktian komunitas (Im. 15).⁶ Contoh, hukum Taurat memerincikan bahwa, “Apabila seorang perempuan berhari-hari lamanya mengeluarkan lelehan, yakni lelehan darah yang bukan pada waktu cemar kainnya, maka selama lelehannya yang najis itu perempuan itu adalah seperti pada hari-hari cemar kainnya, yakni ia najis. Setiap tempat tidur yang ditidurnya, selama ia mengeluarkan lelehan, haruslah baginya seperti tempat tidur pada waktu

¹ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), h. 85.

² Eksorsisme berasal dari Bahasa Latin akhiran *exorcismus*, yang berasal dari Bahasa Yunani *exorkizein* yang artinya “mendesak”, adalah sebuah praktik untuk mengusir setan atau makhluk halus atau roh-roh jahat jahat dari diri seseorang atau tempat yang dipercaya sedang kerasukan setan. Diakses dari Wikipedia, 2017, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksorsisme>. Diakses pada 21 Agustus 2018, pukul 13.04 WIB.

³ Gutomo Priyatmono, *Bermain dengan Kematian, Potret Kegagalan Pembangunan Kesehatan Monokultur di Negeri 1001 Penyakit*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), h. 34.

⁴ Gutomo Priyatmono, *Bermain dengan Kematian*, h. 35.

⁵ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, h. 85.

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.563.

cemar kainnya dan setiap barang yang didudukinya menjadi najis, dan ia harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam.” (Im. 15:25-27).⁷ Ketetapan hukum ini secara berkala berdampak atas diri kaum perempuan, karena selama tujuh hari setelah setiap daur menstruasi, empat puluh hari setelah melahirkan anak laki-laki, dan selama delapan puluh hari setelah melahirkan anak perempuan, mereka tidak bisa ambil bagian dalam ibadah atau bahkan ambil bagian secara penuh dalam perayaan-perayaan keluarga.⁸ Hukum Taurat menandakan bahwa semua orang, khususnya imam yang berkumpul di Sinagoge haruslah mencerminkan kekudusan surgawi, di mana hanya ada kesempurnaan hidup yang sepenuhnya. Maka, menurut pandangan mereka, orang-orang sakit dan orang-orang yang dianggap najis, adalah orang-orang yang memiliki keadaan tubuh yang cacat, tidak sehat, memiliki penyakit yang dianggap najis oleh budaya dan tradisi, serta tidak hidup dengan sempurna sebagaimana mestinya manusia normal hidup.⁹ Hukum Taurat tersebut menjadi sebuah tradisi dan budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat hingga di zaman Perjanjian Baru.

Dengan adanya budaya dan tradisi yang terus dipegang oleh masyarakat, menyebabkan tafsiran tentang penyakit menjadi disimpulkan sebagai hukuman atau pembalasan atas dosa mereka. Oleh sebab itu, mereka mengalami sakit penyakit karena akibat dari dosa mereka sendiri, entah penyakit yang halal dan penyakit yang najis. Namun, sosok Yesus datang ke dunia untuk melawan tradisi, bukan untuk menghilangkan tradisi, tetapi meluruskan tradisi mana yang harus dijaga dan tradisi yang mana yang harus dirubah tanpa merugikan hak manusia untuk hidup. Untuk melakukan misi itu, Yesus melawan jenis-jenis penyakit serta memulihkan orang-orang sakit sehingga menjadi manusia yang utuh tidak hanya fisiknya saja, tetapi menyembuhkan secara lahir batin. Karena Yesus mengedepankan sikap menempatkan manusia secara utuh, artinya Yesus menghargai dan menghormati orang-orang sakit bahwa mereka memiliki hak hidup yang normal sama seperti orang sehat pada umumnya. Yesus melihat penyakit sebagai suatu bentuk penderitaan fisik dan penderitaan lahir batin yang membuat orang berfikir bahwa penyakit merupakan akibat dosa dan tanda kekuasaan setan, maka Yesus berjuang untuk membebaskan orang dari cengkeraman penderitaan-penderitaan tersebut.¹⁰ Kegiatan-kegiatan penyembuhan-Nya menyentuh beraneka

⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 563.

⁸ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), h. 86.

⁹ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, h. 86.

¹⁰ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), h. 87.

ragam bentuk penyakit. Salah satu contoh adalah orang-orang najis, yaitu para penderita penyakit kusta dan perempuan yang menderita sakit pendarahan (Mat. 8:3; Mrk. 5:34). Lalu contoh selanjutnya adalah ditahirkan-Nya orang-orang buta, orang-orang bisu, dan orang-orang lumpuh (Mat. 9:29; Mat. 9:32-34, Mat. 9:2). Ia juga mengusir roh-roh jahat yang merasuki orang-orang agar keutuhan manusiawinya menjadi pulih (Mat. 8:16-17). Namun, penyembuhan-penyembuhan dalam Injil-Injil sering kali mengesampingkan iman dari pihak orang yang mencari penyembuhan itu, atau dari seseorang yang Yesus tetapkan untuk disembuhkan. Sedangkan, iman merekalah yang membuat mereka menjadi sembuh dan mereka memperoleh keutuhan manusiawinya ditambah dengan kuasa Ilahi yang Yesus miliki. Sehingga, iman dan kuasa Ilahi Yesus tidak dapat dipisahkan dari terjadinya mujizat-mujizat kesembuhan. Mujizat-mujizat penyembuhan melambangkan suatu pembaruan yang hanya dilaksanakan oleh Allah. Mujizat-mujizat itu menandakan kejayaan Yesus atas kejahatan serta tanda dimulainya Kerajaan Allah di atas bumi ini. Maka, dalam arti tertentu mujizat-mujizat penyembuhan merupakan bukti dari kuasa Kerajaan Allah yang didapatkan manusia sesuai dengan janji Allah kepada manusia.¹¹ Yesus menjanjikan keselamatan kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia menganggap bahwa sembuhnya mereka dari penyakit yang mereka derita adalah sebuah keselamatan yang mereka terima dari Allah. Penyelamatan manusia adalah tujuan Yesus datang ke dunia dan usaha Allah memanggil manusia itu sendiri.¹² Penyelamatan itu berarti terhindar dari bahaya, diampuni dosanya, sembuh dari penyakit, bebas dari kematian dan diberi hidup kekal oleh Allah, serta sejahtera lahir dan batin.¹³

Selanjutnya, iman Kristiani di tengah-tengah masyarakat juga melibatkan pengalaman religius. Pengalaman religius merupakan momen di mana ketika seseorang sedang menghayati kondisinya atau keadaannya, lalu ia mengikutsertakan Allah, menghayati peran Allah dalam seluruh kehidupannya, dan merefleksikan itu pada dirinya sendiri yang berarti mempercayai janji Allah sepenuhnya, bahwa Allah akan memberkati dirinya dan menjadikan dirinya berkat.¹⁴ Oleh sebab itu, Gereja memiliki peran penting di dalam hal tersebut. Gereja harus mengembangkan iman jemaatnya, agar Gereja benar-benar meneladan sikap bela rasa dan kasih tulus yang dimiliki oleh Yesus.

¹¹ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, h. 87.

¹² Cindy Nataly, 2016, <https://prezi.com/m/nqxdwx57upx1/gereja-sebagai-tanda-dan-sarana-penyelamatan/>, diakses pada 26 Juni 2018 pukul 05.32 WIB.

¹³ Cindy Nataly, 2016, <https://prezi.com/m/nqxdwx57upx1/gereja-sebagai-tanda-dan-sarana-penyelamatan/>, diakses pada 26 Juni 2018 pukul 05.32 WIB.

¹⁴ Tom Jacob SJ, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 12.

Dalam mengalami sakit penyakit dan penderitaan yang berat, karya Roh Kudus sebagai agen perubahan penderitaan dapat memakai sakit penyakit dan penderitaan yang dialami oleh orang-orang percaya untuk menyatakan karya pembaruan-Nya, yaitu kelahiran baru.¹⁵ Kelahiran baru di sini diartikan sebagai transformasi Roh Kudus di dalam hidup seseorang sehingga kehidupan orang tersebut sungguh-sungguh dapat menyatakan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang berisi sukacita, kesetiaan, kesabaran, kasih, kebenaran, damai sejahtera, dan sebagainya.¹⁶ Inilah karya Roh Kudus sebagai kebaikan Allah yang paling utama adalah manusia beroleh pengampunan dan anugerah-Nya dan manusia terlepas dari dosa-dosa mereka dan anggapan najis dari masyarakat. Sesuatu yang lebih besar yang diinginkan oleh Roh Kudus di dalam diri manusia adalah terbebasnya manusia dari rasa bersalah, rasa tidak berguna dan dosa-dosa kepada Allah, sekalipun mungkin kesembuhan tidak terjadi itu bukanlah persoalan, tetapi yang penting adalah terjadinya perjuangan seseorang dalam menghayati segala sesuatu yang ia alami dalam hidup, termasuk terjadinya penyakit yang ia alami dalam hidup. Sebaliknya sekalipun kesembuhan itu terjadi, yang penting bukan kesembuhan itu sendiri tetapi pembebasan dari rasa bersalah, dosa-dosa, dan cacian dari masyarakat.¹⁷

Sikap Yesus terhadap penyakit diceritakan dalam kitab-kitab Injil (Mat. 8:3; Mat. 9:29; Mat. 9:32-34; Mat. 9:2). Namun, dalam kesempatan ini studi akan dipusatkan pada Injil Markus. Melalui kisah-kisah Injil tersebut menunjukkan bahwa penyakit dapat dialami oleh siapapun, dan tetap menjadi sebuah beban, sehingga sedapat mungkin manusia berjuang supaya tidak mengalami sakit penyakit. Apabila manusia mengalami sakit, manusia akan memiliki sikap terhadap penyakit itu yaitu berusaha supaya penyakit itu hilang dan mendapatkan kesembuhan. Mencari kesembuhan sangat ditentukan oleh sikap manusia kepada penyakit. Di kalangan orang-orang Kristen, penyakit masih sering dikaitkan dengan akibat dosa. Sesungguhnya bagaimana kita bersikap kepada penyakit? Untuk itu kita bisa berkaca pada pelayanan Yesus, yang dalam praktek pelayanan-Nya senantiasa melakukan pelayanan-pelayanan kesembuhan, di mana Yesus tidak membeda-bedakan jenis penyakit dan siapa penderitanya. Tetapi lebih kepada sikap bela rasa Yesus yang membuat si penderita menjadi bebas dan sembuh dari penyakit bukan padafisiknya saja, tetapi juga bebas dan

¹⁵ Dr. Beate Jakob, Dr. Christoph Been, Dr. Erlinda Senturias, *Penyembuhan yang Mengutuhkan, Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 60.

¹⁶ Dr. Beate Jakob, *Penyembuhan yang Mengutuhkan, Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*, h. 62.

¹⁷ Minggu Minarto Pranoto, *Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal*, (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologia Abdiel. Jurnal Vol.9 No.1. April 2017), h, 95.

sembuh secara lahir batin. Kesaksian mengenai sikap Yesus terhadap penyakit disaksikan di dalam salah satu Injil, yaitu Injil Markus. Mengapa Injil Markus yang dipilih penulis dalam mendalami sikap Yesus terhadap penyembuhan orang sakit?

a. Pelayanan Kesembuhan Yesus dalam Injil Markus

Injil Markus sering kali diakui sebagai Injil yang tertua dibandingkan dengan Injil Matius, Lukas, dan Yohanes.¹⁸ Injil-injil tersebut secara keseluruhan membahas dan menceritakan pengalaman Yesus saat menjalankan karya penyelamatan di dunia.

Jika berbicara mengenai Injil Markus, yang menarik adalah Injil Markus lebih sering disepelekan berabad-abad lamanya dibandingkan Injil-injil yang lainnya, sebab isinya dipandang sebagai semacam ringkasan Injil Matius semata-mata. Sering dikatakan bahwa hampir seluruh isi Injil Markus dapat ditemukan di dalam Injil Matius ataupun Lukas. Akibatnya, bacaan-bacaan khas Injil Markus pun dianggap kurang berbobot. Injil Markus diakui keberadaan dan kualitasnya baru pada abad 19 dan dihargai oleh banyak orang, sebab dianggap sangat historis,¹⁹ yang mengandung kisah-kisah Yesus selama di dunia yang tidak secara lengkap diceritakan oleh Injil-injil yang lainnya. Tetapi sejak tahun 1950-an pandangan tersebut berubah, karena pada tahun tersebut mulai berkembang ilmu penyelidikan redaksi yang berhasil menyadarkan para ahli bahwa Injil Markus sangat berharga bukan karena tersusun sebelum Injil Matius dan Lukas, bukan juga karena urutan peristiwa yang diceritakan lebih kronologis, melainkan karena penulisannya menciptakan dokumen Kristen tanpa memiliki contoh-contoh yang serupa. Maksudnya, Injil Markus menuliskan segala sesuatu tentang Yesus di mana cerita tersebut diceritakan dengan cara dan kisah yang berbeda dengan Injil-injil yang lain. Contohnya kisah Perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun yang tertulis di dalam Markus 5: 25-34 dengan Matius 9: 18-26, dan Lukas 8:40-56, yang akan dikupas oleh penulis materi ini.

Injil Markus berisi sekumpulan cerita yang berlatarbelakang histori tentang Yesus. Ciri khas Injil Markus adalah aksi yang berlangsung cepat dan penuh ketegangan. Yesus digambarkan sebagai manusia aksi yang tanpa mengenal lelah berkeliling di Palestina sambil berkarya. Injil Markus berisikan panorama kehidupan Yesus yang terekam dalam ingatan para rasul dan pengikut-Nya yang pertama. Yesus ditampilkan sebagai orang yang gemar menyembunyikan keilahian-Nya (Mrk

¹⁸ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 7.

¹⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 13.

5:43).²⁰ Injil Markus juga berbicara tentang masalah-masalah yang besar, yaitu tentang kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan, serta keberhasilan dan kegagalan manusia. Injil Markus bukan hanya sekedar cerita yang sederhana yang bercerita tentang kebajikan yang dengan mudah menang atas kejahatan, juga bukan sebuah koleksi upaya moralisasi kehidupan, tetapi bagaimana mempengaruhi pembacanya untuk menjadikan cermin dan merefleksikan yang disampaikan oleh Injil Markus dalam kehidupan sehari-hari sang pembaca.²¹

Markus berusaha meyakinkan pembacanya bahwa usaha keras Markus ini bagian dari daya tarik dan kekuatan Markus, padahal Markus adalah seorang yang sebenarnya kurang berbakat dalam menulis. Markus ingin mengatakan bahwa seorang dari Galilea yang bernama Yesus ketika mulai menginjak masa dewasa, menyadari diri-Nya sebagai Putera Allah, bahwa kesadaran diri itu diteguhkan melalui tindakan-tindakan hebat-Nya dalam mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat dan menaklukkan alam semesta.²² Markus juga berupaya meyakinkan pembaca bahwa Yesus yang lahir sebagai manusia itu harus berhadapan dengan keluarga dan murid-murid yang tidak memahami Dia, akhirnya mengalami hidup yang penuh pengorbanan dan berada dalam ikatan kesatuan rohani dengan Allah Bapa untuk mewujudkan karya keselamatan yang dijanjikan Allah kepada manusia, yaitu dengan cara disiksa, dibunuh oleh orang-orang yang sama sekali tidak mengerti akan hadir-Nya di dunia ini, tetapi akan bangkit dari antara orang mati dan dari situlah kemenangan yang kekal itu diwujudkannyatakan.

Mengapa Markus ingin pembaca menaruh perhatian dan mempercayai sebuah cerita yang pada mulanya tidak dapat dipercayai kepastiannya? Terlebih cerita-cerita tersebut menampilkan gambaran yang buruk tentang kemanusiaan? Karena tidak seperti narator yang lain, apa yang diceritakan oleh Markus berguna untuk kehidupan pembaca, yaitu kehidupan seluruh umat manusia, terkhusus tentang segi makna yang kekal dari kehidupan. Jika pembaca Injil Markus mendengar dan percaya akan cerita Markus sebagai cerita yang aktual, percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang dengan mudah dilukiskan, yang terjadi pada satu waktu dan tempat seperti yang diceritakan Markus, maka pembaca Markus kiranya tidak dapat menghindar dari konfrontasi dengan tuntutan yang diajukan peristiwa-peristiwa tersebut. Tuntutan itu sama isinya dengan apa yang diucapkan Yesus pada awal Injil Markus bahwa manusia harus bertobat dan percaya kepada kabar baik, kabar bahwa

²⁰ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 13.

²¹ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 7.

²² Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, h. 13.

Allah hadir ke dunia dengan menciptakan sejarah, kabar bahwa hidup manusia tidak lagi gelap tanpa makna, tetapi telah ditebus dengan kasih yang tak terbatas dan kekal. Lalu, bagaimana seharusnya sebagai pembaca Markus yang percaya akan cerita Markus berperilaku dalam hidupnya kemudian? Semua itu bergantung pada diri pembaca Injil Markus bagaimana semua hal yang ia terima dari Markus menjadi bagian atas proses hidup mereka bahkan menjadi pedoman hidup mereka.

Sebagai contoh, Injil Markus menceritakan bagaimana Yesus menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun, yang terdapat di dalam Markus 5:25-34. Di dalam Markus 5:25-34 ini, kita dapat belajar bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh Yesus terhadap si perempuan yang sakit pendarahan. Yesus tidak hanya menyembuhkan sisi fisiknya saja, tetapi Yesus memperhatikan dan menyembuhkan seluruh unsur manusiawi yang dimiliki perempuan tersebut. Tentu saja, hal ini juga baik untuk menjadi contoh untuk Gereja yang berperan sebagai Tangan Kanan Allah dalam melaksanakan karya keselamatan di bumi, yang memperhatikan mengenai pelayanan kesembuhan bagi jemaat. Karena, tidak sedikit bahwa Gereja terkadang belum mampu melaksanakan tugas pelayanannya dalam bidang pelayanan kesembuhan bagi jemaat Gereja maupun masyarakat yang ada di sekeliling Gereja. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini penulis akan memaparkan bagaimana semestinya Gereja menyakapi tugas pelayanannya terkhusus pada pelayanan kesehatan yang mengacu kepada tindakan Yesus yang tertulis di dalam Markus 5:25-34.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap Yesus terhadap sakit penyakit. Apakah Ia menyikapi penyakit sebagai akibat dosa manusia? Apakah sakit penyakit hanya berkenaan dengan persoalan jasmani semata? Apakah sakit penyakit berkenaan hanya dengan perkara psikis saja, ataukah Ia memandang sakit penyakit secara wholistik?
2. Bertumpu pada sikap Yesuss tersebut, bagaimana seharusnya gereja menyikapi sakit penyakit, serta wujud pelayanan apakah yang patut diperjuangkan oleh gereja?

3. Judul

Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit serta Tanggung jawab Pelayanan Terhadapnya (Studi Tafsir Narasi Kritis Injil Markus 5:25-34)

4. Tujuan

1. Mengetahui sikap Yesus terhadap sakit penyakit.
2. Mengetahui tindakan konkrit layanan Yesus terhadap sakit penyakit.
3. Mengimplikasikan bagi sikap dan pelayanan Gereja terhadap sakit penyakit

5. Metode

Untuk meneliti sikap Yesus terhadap sakit penyakit yang terdapat di dalam Injil Markus 5:25-34, akan digunakan metode pendekatan tafsir narasi kritis. Metode tafsir narasi kritis adalah metode yang memperlakukan teks sebagaimana adanya tanpa mempersoalkan latar belakang sosial yang ada dibalik kisah tersebut. Langkah-langkah yang penting adalah meneliti kesinambungan kalimat-kalimat teks tersebut, pertentangan-pertentangan yang ada, latar (*setting*), tokoh-penokohan, sudut pandang, alur dan plot yang terdapat dalam teks narasi.²³

Metode tafsir narasi kritis ini mendekati karya sastra sekaligus sebagai sastra kudus, yang bersifat religius.²⁴ Di dalamnya tetap ada yang transendental dan yang tidak transedental. Bahkan Allah dipahami sebagai Allah yang memperkenalkan diri melalui seni, termasuk hasil seni yang oleh bapa-bapa gereja diterima sebagai *scriptura* (tulisan suci).²⁵ Pusat perhatian metode ini, dipusatkan pada bentuk sastra cerita sebagai “*objeknya*”. Untuk itu penafsir harus mempunyai kepekaan terhadap sastra Alkitab, karena metode tafsir narasi kritis sangat berpusat pada teks. Ada bermacam bentuk sastra alkitab, yaitu puisi (kidung, pujian, Ratapan, Amsal, Mazmur) dan prosa (biografi, sejarah, kisah, perumpamaan, hukum, dan aturan). Dengan demikian, suatu cerita dalam Alkitab adalah ungkapan tertentu dari suatu kenyataan tertentu. Suatu kenyataan yang menunjuk kepada suatu “Dunia Cerita” tertentu. Kita akan dibawa oleh penulis untuk memahami dan menghayati peristiwa melalui tema yang diungkapkan.²⁶

SISTEMATIS PENULISAN

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, serta tujuan penulisan.

Bab II : Pentingnya Pelayanan Kesembuhan bagi Gereja.

²³ Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), h. 18.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h, 35.

²⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2018), h. 100.

²⁶ Jakob van Bruggen, *Injil Markus menurut Petrus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 4.

Bab III : Membaca Markus 5: 25-34 dengan Pendekatan Tafsir Narasi.

Bab IV : Penutup, berisi refleksi, evaluasi, implikasi dan saran.

©UKDW

BAB 4

PENUTUP

1. Evaluasi

Pada bagian ini, penulis akan mengevaluasi secara keseluruhan mengenai pokok persoalan yang telah dibahas di muka. Penulis melihat bahwa tempat berlangsungnya penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah di depan khalayak umum. Perempuan yang sakit pendarahan tersebut berada di antara kerumunan banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti Yesus ketika Ia sedang berjalan setelah menyeberang danau Galilea menuju rumah Yairus untuk menyembuhkan putrinya. Namun, misi-Nya diinterupsi oleh perempuan tersebut yang kondisinya juga membutuhkan pertolongan dari Yesus meskipun tidak semendesak anak Yairus. Sang penulis Markus menceritakan keseriusan kondisi perempuan tersebut di dalam Markus 5:25-26. Penulis skripsi tidak mendapatkan perincian yang menjelaskan tentang jati diri, asal usul, atau pun status perempuan tersebut. Maka dapat diandaikan bahwa perempuan itu adalah seorang perempuan tanpa teman atau saudara, atau ia merupakan seorang janda tanpa memiliki anak atau diceraikan atau seseorang yang telah ditinggalkan oleh anggota keluarganya karena penyakit yang dideritanya tersebut. Seperti yang diceritakan oleh penulis Markus, perempuan itu menderita penyakit yang tak disembuhkan dan telah berlangsung selama dua belas tahun. Penyakit yang diderita perempuan itu adalah penyakit yang hanya diderita kaum perempuan, karena menyerang pada organ seksual perempuan yang menyebabkan pendarahan dan membuatnya najis untuk mengikuti setiap ibadah atau relasi dengan lingkungannya. Apakah suaminya meninggalkan atau menceraikannya karena penyakitnya yang membuat perempuan itu tidak dapat berelasi dengan lingkungan, tidak dapat berhubungan seksual, dan tidak dapat memiliki anak? Apakah keluarganya merasa malu atas dirinya oleh karena penyakit yang mengerikan ini? Apakah ia senantiasa dipandang hina oleh masyarakat yang mengetahui penyakitnya dan penyakit itu dianggap oleh masyarakat sebagai hukuman dari Allah? Inilah beberapa pertanyaan yang muncul ketika penulis skripsi menggumuli teks tersebut. Gambaran tentang keadaan perempuan tersebut membangkitkan perasaan yang campur aduk dalam diri penulis skripsi. Ada rasa kasihan, rasa tidak terima karena penulis skripsi juga merupakan perempuan, dan juga rasa marah karena membayangkan bahwa perempuan itu harus menanggung beban tambahan karena pandangan agama dan budaya yang ada pada saat itu.

Keseriusan keadaan perempuan tersebut mengarah kepada simbolisme darah. Di kalangan bangsa-bangsa kuno, darah melambangkan kehidupan (Im 17:11,14; Ul 12:23).¹¹⁵ Kehilangan darah berarti kematian. Karena perempuan tersebut selalu mengeluarkan darah, maka perempuan itu dari sisi simbolisme sudah mati sebab mengeluarkan darah terus menerus selama dua belas tahun. Lalu, jika dilihat dari sisi fisik, darah menyebabkan energinya semakin berjalannya waktu semakin menurun karena darah merupakan bagian penting dari metabolisme tubuh manusia. Selain itu, dari sisi ekonomi, perempuan itu mengalami kemerosotan yang besar akibat segala harta bendanya dihabiskan untuk dijual guna membayar biaya pengobatan (dalam Markus disebut Tabib). Tetapi keadaannya tidak semakin baik setelah berobat, justru semakin parah. Maka secara rohani dan psikologis, perempuan itu kehilangan kasih, perhatian, dukungan, dan penerimaan karena ia dikucilkan dari setiap ibadat atau perayaan-perayaan keluarga oleh karena kenajisannya. Oleh sebab penyakitnya tersebut, tidak ada seorang pun yang bersedia membantu menanggung beban dan menolong perempuan tersebut. Jadi, melalui analisa tersebut, penulis skripsi menitikberatkan pada bagian ini kepada simbolisme darah.

Meskipun penderitaan akibat penyakit yang berhubungan dengan darah itu terus dialami, perempuan tersebut tetap memiliki jiwa yang pantang menyerah, walaupun secara terpaksa ia melanggar peraturan-peraturan budaya serta agama, termasuk hukum Taurat. Jadi, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan perjuangan perempuan itu untuk sembuh dan tetap hidup, maka kisah tersebut merupakan hal yang menakjubkan. Penulis skripsi memiliki ketertarikan kepada konteks Yahudi, adalah terlarang baik secara kultural maupun religius bagi perempuan seperti dia memiliki keberanian untuk menjamah seorang laki-laki asing tanpa persetujuannya, karena perempuan itu sebenarnya memiliki kesadaran bahwa apabila ia menyentuh laki-laki itu maka laki-laki tersebut juga akan menjadi najis.¹¹⁶ Selain larangan agama, juga dianggap sebagai pelecehan karena ia menyentuh laki-laki yang bukan suaminya.¹¹⁷ Tetapi ia memiliki tekad yang besar bahwa ia akan memperoleh kesembuhan ketika menyentuh jubah Yesus walau sedikit saja. Ia memiliki pemikiran seperti itu sebab ia mendengar dari mulut ke mulut bahwa Yesus adalah pembuat segala macam mujizat termasuk mujizat kesembuhan. Maka barangkali ia berfikir setiap barang atau pakaian yang dikenakannya juga memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Oleh sebab itu, ia

¹¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.563.

¹¹⁶ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), h. 93.

¹¹⁷ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, h. 93.

mengerahkan segala kekuatan tubuh dan keberaniannya untuk mendekati Yesus dan menyentuh jubahnya demi keyakinan hatinya dan kesembuhannya (5:28).

Atas tekad dan keberanian dirinya sendiri, ia menjadi sembuh. Keinginannya untuk menjadi sembuh adalah sangat besar, sehingga perempuan itu bersedia melakukan apa saja, bahkan apabila tindakannya bertentangan dengan norma-norma sosial, budaya, agama, atau tradisi. Yang menarik adalah bahwa dalam proses penyembuhan tersebut, Yesus tidak mengambil peran secara aktif dalam proses penyembuhannya. Tidak seperti kisah-kisah yang lain bahwa Yesus adalah yang utama menyembuhkan orang-orang sakit, seperti contoh ketika Yesus menyembuhkan anak Yairus (bdk 5:23). Penulis Markus memberi tahu kepada kita bahwa setelah perempuan itu menjamah jubah Yesus, maka seketika itu juga tubuhnya menjadi sembuh dan berhentilah pendarahannya. Penulis skripsi ini berusaha menempatkan diri menjadi perempuan tersebut. Setelah kesembuhan itu ia pasti merasakan bahagia, sukacita, kelegaan dan keutuhan secara manusia yang sehat lahir batin yang luar biasa besar bahkan tidak terhingga setelah kesembuhan yang ia peroleh.

Jika sebelumnya penulis skripsi mengevaluasi mengenai sisi si perempuan, maka baru pada hal inilah Yesus mengambil suatu peran yang besar dalam kisah dan dalam kesembuhan perempuan tersebut. Yesus seakan-akan langsung menyadari bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya. Yesus berhenti dari perjalanan-Nya lalu berusaha mencari di sekelilingnya untuk mencari tahu siapa yang telah menjamah jubah-Nya. Yesus menyadari telah terjadi mujizat di kondisi yang berdesak-desakan tanpa Ia sendiri yang secara aktif melakukannya.¹¹⁸ Menjadi sesuatu yang aneh bagi Yesus, sebab biasanya mujizat terjadi karena Ia sendiri yang melakukan dengan aktif dan dengan kesadaran-Nya. Tetapi yang Ia rasakan justru sebaliknya, oleh sebab itu Yesus berhenti berjalan dan mencari siapa yang telah menjamah jubah-Nya. Tetapi yang menarik pula adalah cara dan nada bicara murid-murid Yesus ketika Yesus bertanya, “Siapa yang menjamah jubah-Ku?”(5”30b). Penulis skripsi memiliki dugaan bahwa murid-murid Yesus dengan nada dan cara yang sedikit sinis kepada Yesus sebab keadaan pada saat itu adalah berdesak-desakkan dan mungkin murid-murid Yesus merasa bahwa pertanyaan Yesus itu adalah pertanyaan yang tidak masuk akal sebab sangat mungkin terjadi jika jubah-Nya menjadi tersentuh tanpa sepengetahuan-Nya. Pada bagian ini, penulis skripsi menemukan keunikan penulis Markus, bahwa ia ingin menunjukkan bahwa sebuah mujizat bisa terjadi tanpa Yesus secara langsung menyentuh dan berdialog dengan si penderita, tetapi kekuatan

¹¹⁸ Judette A. Gallares r.c., *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), h. 94.

dan besarnya sebuah iman memberi dampak yang sangat besar untuk terjadinya sebuah mujizat. Oleh sebab itu, penulis skripsi melihat bahwa ada dua hal yang menarik pada bagian ini yaitu kisah tersebut layak diumumkan di depan khalayak umum sebab kuasa iman sangat berdampak pada diri seseorang untuk mendapatkan pencapaian yang selama ini ia perjuangkan, tetapi di sisi lain Yesus sangat menjaga privasi perempuan tersebut yang sebelumnya menderita penyakit yang dianggap najis. Dari dua hal tersebut, Yesus menunjukkan bahwa keberanian perempuan tersebut menuntunnya untuk menjadi sembuh.

Menyadari tentang apa yang dilakukan dan apa yang telah terjadi, perempuan itu takut dan gentar sebab ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan adalah menentang hukum adat, budaya dan agama yang ada. Keadaan dan situasi tersebut seketika membuat keberanian perempuan tersebut seketika hilang. Tetapi, justru rasa takut itu yang membuat perempuan tersebut mengakui apa yang sudah ia lakukan kepada Yesus.

Tanggapan Yesus kepada perempuan tersebut adalah mengacu kepada penegasan atas iman yang memiliki daya dan kuasa atas sebuah mujizat penyembuhan yang sudah perempuan itu terima. Penulis Markus menyebutkan bahwa perempuan tersebut disebut dengan sebutan “anak-Ku” oleh Yesus. Hal tersebut menyiratkan bahwa Yesus mengangkat derajat perempuan tersebut dari budaya patriarkhal. Ia menjadi pulih, sehat dan utuh dalam masyarakat di mana ia tinggal. Selain itu, sebutan “anak-Ku” yang diucapkan oleh Yesus juga mengacu kepada penyambutan atas iman dan kepribadian perempuan itu setelah sembuh adalah milik Allah. Oleh sebab itu, perempuan tersebut menjadi gembira dan sehat secara lahir dan batin.

Melalui kisah tersebut, penulis skripsi menemukan gejolak yang besar yang terjadi secara bersamaan, yaitu antara perempuan itu sebagai si penderita, Yesus sebagai yang menyembuhkan, sekaligus hukum sosial, agama, budaya yang juga menjadi bagian atas perjalanan hidup perempuan itu sampai akhirnya ia mendapatkan kesembuhan. Maka, melalui tiga tokoh tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. **Perempuan:** Ia merupakan tokoh utama dalam kisah tersebut. Perempuan tersebut digunakan oleh Allah sebagai media Allah untuk menunjukkan kuasa iman yang dapat menyelamatkan dan menyembuhkan dari sakit penyakit. Kepercayaan dan keberanian perempuan itu yang menuntun ia untuk menjumpai Yesus, walau hanya menyentuh sedikit jubah-Nya maka ia akan sembuh. Perempuan tersebut memiliki jiwa yang pantang menyerah, keberanian yang tinggi dan terus berusaha bagaimana caranya supaya ia sembuh dari penyakitnya, termasuk usahanya untuk

mengobatkan diri kepada para tabib. Meskipun demikian, perempuan tersebut juga diperhadapkan dengan norma-norma agama dan sosial yang menentang dan membuatnya menjadi najis atas penyakitnya tersebut. Tetapi karena besarnya keyakinannya untuk sembuh jika menyentuh jubah Yesus, maka ia mengumpulkan segala keberanian dan tekad dirinya untuk menjumpai Yesus di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Selain itu, perempuan tersebut memiliki keberanian yang besar untuk mengambil resiko menyentuh jubah Yesus di tengah-tengah kerumunan banyak orang. Tentu ia menyadari bahwa hal itu akan membahayakan dirinya di depan khalayak, sebab ia sadar bahwa dirinya adalah najis. Setiap sentuhannya akan menyebabkan najis juga kepada apa dan siapa yang ia sentuh. Selain itu, perempuan itu juga memiliki kesadaran bahwa ia dapat dipermalukan atas penyakitnya di depan umum jika ada masyarakat yang melihat ia berada di tengah-tengah kerumunan orang. Tetapi, karena kebutuhan kesembuhan, kemalangan, dan kekosongan dirinya telah mendorongnya untuk melanggar kaidah-kaidah serta penganggapan diri bahwa ia adalah seorang perempuan yang sedang sakit. Perempuan itu tidak menyerah. Ia menyadari bahwa ia membutuhkan Allah untuk menyelamatkan dirinya dan ia berusaha untuk menjumpai Yesus. Namun, perempuan tersebut kembali merasakan rasa takut dan gentar yang luar biasa saat Yesus menyadari bahwa ada energi yang keluar dari diri-Nya. Ia menjadi takut dan gentar sebab ia menyadari bahwa menyentuh laki-laki yang bukan suaminya dan tanpa izin itu adalah kesalahan yang menentang aturan dan hukum adat, sosial, budaya, dan agama. Bisa saja ia dihakimi oleh masyarakat yang banyak. Tetapi, yang juga diapresiasi oleh penulis skripsi adalah perempuan itu dengan berani mengakui bahwa dirinya yang telah menyentuh jubah Yesus. Dari semua hal tersebut penulis skripsi sangat melihat bahwa Allah benar-benar menggunakan perempuan tersebut sebagai media, bahwa Allah ingin menunjukkan kepada kita tentang kebesaran iman yang menyelamatkan.

2. **Yesus:** Kesan pertama yang didapatkan adalah Yesus acuh dan cuek kepada masyarakat banyak. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab ketika Ia tiba setelah menyebrang, banyak sekali orang ingin berjumpa dengannya, maka dapat dibayangkan bahwa suasana sangat berdesak-desakkan sehingga tidak memungkinkan Yesus untuk menanggapi orang satu per satu. Tetapi sebenarnya Yesus adalah pribadi yang sangat peka dan peduli dengan lingkungan sekitar, itu terbukti bahwa ia merasakan ada energi yang kuat yang keluar dari diri-Nya. Tetapi hal tersebut juga memungkinkan karena Yesus memiliki sisi keilahian, sehingga Ia dapat merasakan energi yang keluar dari dalam diri-Nya. Melalui kisah tersebut, juga dapat dilihat bahwa Yesus adalah pribadi

yang teguh pada pendiriannya, sebab ketika Ia bertanya siapa yang menyentuh jubah-Nya dan ditanggapi sedikit sinis oleh para murid sebab pertanyaan itu tidak relevan, Yesus tetap kekeh mencari sekelilinya siapakah yang sudah menyentuh jubah-Nya. Dapat dimungkinkan bahwa apa yang Yesus lakukan itu merupakan salah satu strategi-Nya bahwa Ia ingin menunjukkan kepada murid-murid dan masyarakat bahwa ada sebuah iman yang besar yang telah menyelamatkan seseorang. Dan terbukti ketika ada seorang perempuan yang mengaku bahwa dirinyalah yang telah menyentuh jubah-Nya. Karena Yesus memiliki sisi keilahian, maka dapat dipastikan bahwa Yesus mengetahui penyakit apa yang sedang diderita perempuan itu, bahkan Yesus mungkin menyadari bahwa karena Ia sudah disentuh oleh perempuan tersebut, maka Ia juga menjadi najis. Tetapi yang dilakukan oleh Yesus adalah Ia menyebutnya sebagai “anak-Ku”. Sebutan tersebut secara tidak langsung mengangkat derajat perempuan tersebut di khalayak umum bahwa ia kini telah sembuh dan menjadi bagian dari Allah. Yesus sangat menjaga privasi perempuan itu dengan tidak menyebutkan penyakit apa yang selama ini ia derita. Dengan demikian, Yesus juga mengacu kepada hukum-hukum dan norma-norma sosial, budaya, dan agama yang membedakan jenis penyakit, mengkhususkan penyakit-penyakit najis, dan pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, Yesus selalu lebih banyak memihak kepada orang-orang lemah, yang tertindas, yang memiliki penyakit yang dianggap najis oleh masyarakat. Melalui kisah tersebut, Yesus ingin menunjukkan bahwa Yesus bukan menghilangkan tradisi, tetapi Yesus meluruskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama laki-laki maupun perempuan untuk hidup dengan utuh sebagaimana Allah memberikan kehidupan kepada manusia. Yesus ingin meluruskan adat, budaya, dan agama yang menindas perempuan dan yang mengkhusus-khususkan jenis penyakit. Sebab segala penyakit pada kenyataannya dapat disembuhkan dengan kuasa Allah dan dengan kebesaran iman yang dimiliki si penderita. Selain itu, melalui sebutan-Nya tersebut, Yesus menunjukkan bahwa Ia menyembuhkan perempuan itu tidak hanya fisiknya saja, tetapi Ia memulihkan segala sisi dari diri perempuan tersebut. Sebab selama ini, perempuan itu menderita sakit yang menyebabkan ia menderita dan ditinggalkan dari masyarakat. Yesus memulihkan jiwa, batin, psikis, mental, dan sisi rohani perempuan itu, sehingga setelah perempuan itu sembuh, ia dapat melanjutkan kehidupannya dengan berelasi bersama masyarakat dengan lebih baik dan dapat mendekatkan diri secara lebih baik kepada Tuhan.

3. **Masyarakat/Budaya:** Kehidupan dan perjuangan perempuan dalam melawan sakit pendarahannya tersebut tidak lepas dari budaya patriarki. Ketidaksetaraan gender pada masa itu

menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Marginalitas perempuan yang terjadi pada masa itu bukan hanya diciptakan oleh naskah Alkitab yang androsentrik, melainkan juga oleh kenyataan bahwa perempuan memang marginal dalam persekutuan Yesus. Yesus adalah seorang laki-laki, para rasul adalah laki-laki. Nabi, guru, dan misionaris Gereja Kristen mula-mula juga seorang laki-laki.¹¹⁹ Perempuan tampaknya sama sekali tidak mempunyai tempat yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, terlebih perempuan tidak memiliki tempat yang berarti dalam perkembangan Gereja mula-mula ataupun dalam hal kepemimpinan dan fungsi-fungsi dalam mengajar.¹²⁰ Melalui kenyataan di atas, menyatakan bahwa marginalitas perempuan menjadi terus berkembang dan berakar akibat dari adanya tradisi patriakal dan androsentrisme di kalangan masyarakat. Tetapi, melalui kehadiran Yesus di tengah-tengah masyarakat, menyebabkan derajat perempuan sedikit demi sedikit menjadi terangkat. Kenyataan yang Yesus lakukan pertama adalah Ia selalu membela perempuan yang hidupnya tertindas dan memanggil mereka dengan sebutan “anak-Ku” di depan banyak orang. Hal itu benar-benar diyakini terjadi karena narator tidak menyebutkan bahwa masyarakat merasa tidak terima dengan pembelaan yang Yesus lakukan kepada para perempuan. Kenyataan yang Yesus lakukan kedua adalah Yesus tidak mengungkit apapun soal latar belakang perempuan yang sedang Ia bela dan selamatkan, termasuk jenis penyakit perempuan tersebut. Penyebab Yesus tidak melakukan itu adalah supaya orang-orang yang ada pada saat itu menjadi tidak secara terus menerus menindas perempuan-perempuan tersebut, terkhusus supaya orang-orang itu tidak merasa najis juga karena sudah bersentuhan dengan perempuan tersebut karena keadaan yang berdesak-desakan. Secara tidak langsung, dua kenyataan tersebut adalah tindakan Yesus mengangkat derajat perempuan di mata masyarakat umum.

Selanjutnya, jika membicarakan tentang bagaimana Gereja masa kini dalam penyikapannya terhadap praktek kesembuhan, Gereja merupakan buah karya penyelamatan Allah terhadap manusia, di mana Allah sendiri yang menyelidiki nurani manusia, merencanakan serta melakukan penyelamatan, dan Allah sendiri turut bekerja dalam kedatangan kerajaan-Nya itu.¹²¹ Oleh sebab itu, Gereja memiliki tugas mulia yaitu menjadi penerus akan karya keselamatan yang dilakukan oleh

¹¹⁹ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 76.

¹²⁰ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, h. 85.

¹²¹ Sularso Soepater, Drs. Bambang Subandrijo, S. Th, Dr. J. H. Wirakotan, *Gereja dan Kontekstualisasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, anggota Ikapi, 1998), h. 265.

Yesus Kristus. Tugas Gereja tidak hanya memperhatikan, peduli, dan melayani jemaat dari segi rohani, tetapi memperhatikan dan melayani jemaat dari segi fisiknya juga, yaitu kesehatan jemaat Gereja.

Gereja sebagai suatu kehidupan religius yang hidup di tengah-tengah manusia dan berpusat pada Yesus Kristus¹²², hadir di dunia untuk menjalankan misi pelayanan yaitu melakukan pelayanan kepada warga Gereja dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Misi pelayanan tersebut adalah sebagai bentuk tanggapan terhadap karya penyelamatan yang telah dilakukan Tuhan Yesus. Gereja hadir di dalam dunia untuk melayani dunia ini, meskipun gereja bukan berasal dari dunia.¹²³ Oleh karena itu misi yang dijalankan Gereja di dunia harus mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Tuhan Yesus, yang merupakan Raja Gereja yaitu untuk melayani dan menolong manusia agar dapat memperoleh keselamatan dan damai sejahtera.

Sebagai suatu bentuk kehidupan bersama religius, Gereja melayani warga Gereja baik secara komunitas maupun secara individu. Karena warga jemaat yang dilayani Gereja masih hidup di dalam dunia maka pergumulan hidup yang dihadapi warga jemaat pun bermacam-macam. Warga jemaat mengalami masalah-masalah yang secara nyata mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain berkaitan dengan masalah kesehatan. Karena itu pelayanan Gereja tidak hanya terbatas dengan hal-hal yang berkaitan dengan ritual saja, seperti ibadah, kebaktian, liturgi, dan doa¹²⁴, akan tetapi juga mengenai pelayanan kesembuhan bagi warga jemaat yang sedang mengalami sakit penyakit.

Seperti contoh di dalam Alkitab, begitu banyak perbuatan Yesus dalam rangka menyembuhkan orang-orang sakit, guna menyelamatkan hidup mereka. Penulis menyadari bahwa praktek pelayanan kesembuhan itu lebih terjamin dan menjanjikan bila terjadi di sebuah klinik atau rumah sakit. Tetapi penulis juga memiliki pendapat bahwa Gereja juga memiliki tugas tanggungjawab untuk melayani jemaatnya yang sedang sakit, seperti yang Yesus lakukan di mana hal itu diceritakan di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, Gereja dan tim medis sepantasnya melaksanakan kerja sama untuk melakukan praktek pelayanan kesembuhan tersebut. Karena itu yang semestinya terjadi, Gereja mengambil andil dalam pelayanan kesembuhan jemaatnya,

¹²² Sinode GKI, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga: Sinode GKI, 2005), h. 29.

¹²³ Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *"Hakekat Gereja Melayani"*, dalam *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 23.

¹²⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *"Hakekat Gereja Melayani"*, h. 21.

meskipun harus bekerja sama dengan tim medis yang lebih menguasai dalam bidang kesehatan.¹²⁵ Tentu saat Gereja melaksanakan tugas dan peran tersebut bagi jemaat, Gereja tidak boleh lupa untuk mendasarinya pada apa yang Alkitab tuliskan dan ceritakan tentang pelayanan Yesus Kristus di dunia ini. Seperti yang penulis sampaikan di atas mengenai peristiwa Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun, yang diambil oleh penulis sebagai contoh nyata bahwa Yesus sangat memperhatikan dan memperdulikan orang sakit tidak hanya pada fisiknya saja tetapi juga secara keseluruhan, sehingga si penderita sehat lahir batin.

2. Implikasi dan saran

Gereja dapat merefleksikan mengenai apa yang dialami oleh perempuan yang sakit pendarahan tersebut dan dikaitkan dengan jemaat-jemaat yang sedang sakit. Apabila seseorang sedang sakit, ia tidak hanya membutuhkan kesembuhan secara fisik tetapi juga kesembuhan batin secara menyeluruh. Melalui apa yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun tersebut, Gereja juga dapat belajar bahwa Yesus sangat memperhatikan apa yang dialami oleh perempuan itu tidak hanya secara fisik, tetapi juga batin, mental, rohani, dan sosial perempuan tersebut. Yesus tidak mempermalukan perempuan itu di khalayak umum tentang jenis penyakitnya, justru memberkatinya supaya perempuan itu dapat dengan baik melanjutkan kehidupan dan relasinya dengan banyak orang. Gereja sebagai utusan dan penerus akan karya keselamatan yang dilakukan Yesus di bumi, seharusnya dengan sadar dan memberi tindakan nyata untuk memperhatikan dan mengambil bagian dari kesembuhan yang didamba-dambakan oleh jemaatnya. Praktek pelayanan kesembuhan dapat dilakukan oleh Gereja, tetapi semakin berkembangnya zaman dan perubahan sosial yang sangat pesat membuat praktek pelayanan kesembuhan menjadi menghilang dan Gereja kehilangan jati dirinya. Karena bagaimanapun, praktek pelayanan kesembuhan itu terjadi karena kesadaran dan upaya seluruh anggota Gereja. Terlaksananya dengan baik sebuah pelayanan, tergantung bagaimana kesungguhan dan ketulusan hati orang-orang yang melaksanakan dan yang mempertanggungjawabkan pelayanan tersebut.

Penulis melihat bahwa Gereja kurang menjadikan Alkitab sebagai pedoman untuk segala kegiatan gerejawinya dan tidak dengan sungguh-sungguh menjadikan pelayanan Yesus Kristus sebagai cermin atas pelayanan dilakukan, yaitu tentang praktek pelayanan kesembuhan bagi warga jemaat. Oleh sebab itu, Gereja perlu memperbaharui diri dan merefleksikan diri atas pelayanan yang

¹²⁵ Dr. Beate Jakob, Dr. Christoph Been, Dr. Erlinda Senturias, *Penyembuhan yang Mengutuhkan, Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 19.

dilakukan bagi jemaat. Karena, Gereja sebenarnya dengan sadar menyadari bahwa jemaatnya membutuhkan pengayoman yang bukan hanya sekedar mendoakan tetapi juga pelayanan kesembuhan secara nyata. Tetapi Gereja kurang melaksanakan tindakan secara nyata untuk menanggapi jemaatnya yang sedang sakit. Penulis menyadari, ide yang diungkapkannya supaya Gereja lebih peka dengan melaksanakan pelayanan holistik, meskipun tidak akan menjamin seratus persen kesembuhan dan keselamatan jemaat Gereja. Tetapi, penulis memiliki harapan supaya Gereja masa kini bukan hanya memiliki kepekaan dan bukan sekedar berusaha mencukupi kebutuhan jasmani jemaatnya, tetapi melaksanakannya dengan tindakan nyata. Praktek pelayanan kesembuhan yang harus dilakukan oleh Gereja tidak harus menghasilkan sebuah kesembuhan seperti yang rumah sakit lakukan, karena tentu pelayanan kesembuhan rumah sakit lebih terjamin. Tetapi kepada pelayanan holistik, di mana pelayanan kesembuhan, kepribadian, karakter dan pelayanan spiritual jemaat dilakukan secara bersama-sama. Karena pelayanan holistik tentu melibatkan Alkitab sebagai dasar tentang pelayanan yang Gereja lakukan, sama seperti yang Yesus lakukan, di mana hal tersebut disampaikan melalui Alkitab. Namun, kenyataan yang terjadi seringkali Gereja belum melaksanakan pelayanan tersebut dengan maksimal.

Penulis mengambil Markus 5:25-34 sebagai contoh praktek pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Kesembuhan yang terjadi pada perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun tersebut, bukan hanya kesembuhan secara fisik, tetapi kesembuhan secara jiwa, raga, batin, sosial, dan mental perempuan tersebut. Inilah pelayanan holistik yang semestinya dilakukan oleh Gereja masa kini. Dengan tujuan, supaya jemaat semakin dekat dengan Alkitab, semakin mengenal Allah lebih dalam, dan memperoleh keselamatan lahir batin. Markus 5:25-34, dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus tidak memandang latar belakang sosial, gender (laki-laki atau perempuan), jenis penyakit, orang baik atau jahat, untuk memberikan pelayanan kesembuhan kepada orang-orang yang menderita sakit. Oleh sebab itu, Yesus dikenal sebagai Pembuat Mujizat Kesembuhan oleh masyarakat pada zaman itu. Karena mereka benar-benar merasakan dan mendapatkan kuasa kesembuhan tersebut.

Maka, yang harus dilakukan oleh Gereja yang pertama-tama adalah melakukan kunjungan pastoral kepada jemaat yang sedang mengalami sakit. Dimulai dari pendeta dan majelis, bukan hanya diaken saja. Karena kegiatan kunjungan pastoral ini merupakan tugas dan tanggungjawab bersama dari para majelis dan pendeta. Melakukan kunjungan pastoral itu, berarti berdialog dengan

jemaat dan menaruhkan perhatian dengan penuh kepada mereka supaya mereka beroleh kekuatan dan semangat baru untuk sembuh dari sakit penyakitnya. Selain itu tujuan kunjungan pastoral ini adalah, mengajak jemaat untuk bersekutu dan berdoa, berarti mengajak jemaat untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, Sang Pemilik Kehidupan. Kunjungan pastoral ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan jemaat yang sedang sakit dengan seluruh anggota keluarganya. Supaya jemaat yang sakit senantiasa didukung, dikuatkan, ditolong, dan dikasihi oleh seluruh anggota keluarganya. Penulis berpendapat bahwa mengagendakan secara khusus dan menjadikan kegiatan secara rutin dibukanya klinik kesehatan yang bekerja sama dengan para anggota jemaat yang menguasai bidang medis, adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan. Hal itu bertujuan sebagai bukti Gereja memperhatikan kondisi kesehatan jemaat dan sebagai upaya Gereja menjaga iman dan keselamatan jemaatnya. Gereja juga dapat membantu jemaat untuk lebih mengenal Firman Tuhan yang ada di dalam Alkitab. Hal tersebut tidak dengan mudah dapat dilakukan. Karena untuk melaksanakan pelayanan itu membutuhkan kesadaran diri, ketulusan hati, dan sikap terbuka dari majelis Gereja dan pendeta untuk menerima kritikan dari jemaat.

Ide yang kedua adalah para majelis dan pendeta melakukan rapat dan sidang majelis terbuka, guna memusyawarahkan apa yang menjadi agenda Gereja dan melibatkan jemaat biasa untuk bermusyawarah, terkhusus bermusyawarah tentang praktek pelayanan kesembuhan yang harus dibangkitkan kembali dan mengembangkan pelayanan holistik. Tentu Alkitab menjadi dasar dan cerminan Gereja dalam melaksanakan segala kegiatan dan agenda gerejawinya. Dengan begitu, diharapkan Gereja benar-benar memperhatikan jemaatnya bukan hanya secara rohani saja, tetapi Gereja benar-benar memperhatikan jemaatnya juga secara jasmani. Dengan demikian, tugas Gereja untuk membimbing jemaat agar dekat dengan Allah dan Firman-Nya serta memperoleh keselamatan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius pasal 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Culpepper, R. Allan, *Smyth & Helwys Bible Commentary of Mark*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fiorenza ,Elizabeth Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- France, R. T, *The New International Greek Testament Commentary Nigtc, The Gospel of Mark*, United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2002.
- Gallares r.c ,Judette A, *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002.
- GKJ, Sinode, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksorsisme>. Diakses pada 21 Agustus 2018, pukul 13.04 WIB.
- Jacob, Beate; Been, Christoph; Senturias, Erlinda, *Penyembuhan yang Mengutuhkan, Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Jacob, Tom, SJ, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-agama,dan Teologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Lamb, R.S. William, *The Catena in Marcum, A Byzantine Anthology of Early Commentary on Mark*, United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2012.
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- McKhann, M. D, Guy dan Marilyn, Ph. D, *Keep Your Brain Young Agar Otak Awet Muda, Panduan Lengkap untuk Kesehatan Fisik dan Emosional serta Umur Panjang*, Yogyakarta: Medpress, 2010.

Moningka, Robby C, *Mujizat Kesembuhan dalam Penginjilan*, Jakarta: Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2009.

Nataly, Cindy, 2016, <https://prezi.com/m/nqxdwx57upx1/gereja-sebagai-tanda-dan-sarana-penelamatan/>, diakses pada 26 Juni 2018 pukul 05.32 WIB.

Nazaret Hollyland Travell Agent, 2009, <https://www.nazarettour.co.id/danau-galilea-di-israel/> diakses pada 23 April 2018, pukul 13.29 WIB.

N.N, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/tabib>. Diakses pada 25 April 2018 pukul 13.30 WIB.

Powell, Allan Mark, *What is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.

Pranoto, Minggu Minarto, *Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal*, Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologia Abdiel. Jurnal Vol.9 No.1. April 2017.

Priyatmono, Gutomo, *Bermain dengan Kematian, Potret Kegagalan Pembangunan Kesehatan Monokultur di Negeri 1001 Penyakit*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Ray, David R, *Gereja yang Hidup Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Rhoads, David dan Michie, Donald, *Injil Markus sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/dimensi.html>, diakses pada 8 Agustus 2018 pukul 06.22 WIB.

Singgih, Emmanuel Gerrit, *Hakekat Gereja Melayani, dalam Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Sitompul, M Einar, *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Soepater, Sularso; Subandrijo, Bambang, S. Th; Wirakotan, J. H, *Gereja dan Kontekstualisasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, anggota Ikapi, 1998.

Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

van Bruggen, Jacob, *Injil Markus menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2018,

Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makasar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2018.

©UKDW